

Strategi Pengembangan Konsep *Collective Farming* sebagai Alternatif Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang

RAMA AZIS¹, AKHMAD SETIOBUDI²

1. Institut Teknologi Nasioal Bandung; Jl Phh Mustofa No 23, Kota Bandung
2. Institut Teknologi Nasional Bandung; Jl Phh Mustofa No 23, Kota Bandung
Email: ramaazisss@gmail.com

ABSTRAK

Collective Farming merupakan sebuah konsep usaha tani yang berbasiskan kerjasama sama antar petani. Petani yang terhimpun di dalam organisasi tani secara kolektif mengelola semua kegiatan usaha taninya mulai dari budidaya, pengadaan sarana produksi, hingga pemasaran. Hal ini bertujuan untuk mendorong produktivitas petani karena konsep *Collective Farming* dinilai efisien dan efektif dibandingkan konsep usaha tani individual. *Collective Farming* juga merupakan konsep yang ditopang oleh prinsip-prinsip kesetaraan seperti demokratis dan partisipatoris. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan *Collective Farming* sebagai alternatif pemberdayaan petani kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Dalam mewujudkan tujuan penelitian, maka ditentukan tiga sasaran penelitian yakni teridentifikasinya kondisi eksisting mekanisme pengelolaan usaha tani, teridentifikasinya faktor internal dan eksternal pengembangan konsep *Collective Farming* di Desa Genteng, dan teridentifikasinya strategi pengembangan konsep *Collective Farming* di Desa Genteng. Untuk memenuhi sasaran yang pertama, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara kepada kelompok tani kopi di Desa Genteng yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk sasaran yang kedua dan ketiga, dilakukan analisis strategi pengembangan menggunakan metode analisis SWOT berdasarkan data yang telah diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini dapat menentukan strategi yang cocok untuk pengembangan konsep *Collective Farming* di Desa Genteng dengan memperhitungkan kondisi eksisting yang ada.

Kata kunci: *Collective Farming, Pemberdayaan Petani, Analisis SWOT*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani masih menjadi perhatian penting di Indonesia. Seperti yang tertera di dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Pasal 3 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, dimana salah satu tujuan pemberdayaan petani adalah mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pemberdayaan petani di Indonesia masih sangat relevan untuk dibicarakan, sebab dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik bagi petani.

Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 2013, lebih dari 14,2 juta (65%) rumah tangga petani menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Kemudian, hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018 menunjukkan peningkatan 10,95% sejak tahun 2013. Tingginya angka petani gurem

menjadi cerminan ketimpangan penguasaan dan kepemilikan lahan di Indonesia. Ketimpangan penguasaan lahan turut memperburuk kualitas hidup petani dan masyarakat desa. Ada dua kondisi yang turut menyumbang bagi meluasnya kemiskinan di wilayah pedesaan di Indonesia. Pertama, terus meningkatnya presentasi jumlah petani kecil, yang proporsinya sudah besar, dari tahun 1963 hingga 2003 (lebih dari 40 %). Kondisi yang kedua adalah pertumbuhan jumlah rumah tangga tani yang tidak memiliki tanah (Bachriadi & Wiradi, 2011).

Selain persoalan tingginya angka petani gurem secara umum, persoalan-persoalan lain yang berkaitan dengan usahatani masih terjadi, khususnya di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Petani kopi di Desa Genteng masih kebingungan dalam mengelola hasil panennya. Akhirnya petani terpaksa menjual hasil panennya ke tengkulak, tentunya dengan harga yang murah dan hal ini sangat merugikan petani (Santoso dkk, 2017).

Kehadiran koperasi petani kopi di Desa Genteng juga belum sepenuhnya berfungsi dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekitar. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat belum mengetahui manfaat dari koperasi itu sendiri. Masyarakat juga hanya mengetahui satu fungsi koperasi yaitu untuk memberikan bantuan modal dalam bentuk uang (Santoso dkk, 2017).

Desa Genteng sendiri memiliki potensi yang cukup besar, terutama dalam sumber daya alamnya. Dari segi pertanian, Desa Genteng memiliki potensi pada kopi dan tembakau (Santoso dkk, 2017). Dalam satu tahun, petani kopi di Desa Genteng mampu memproduksi sebanyak 3 ton kopi dengan kisaran harga sebesar Rp. 7000 per kilogram untuk kopi yang belum diolah. Kondisi kopi yang mentah biasanya dibeli oleh tengkulak dan diolah kembali, sehingga harganya dapat mencapai Rp. 23.000 di pasar tradisional (Apsari dkk, 2017). Dengan demikian, apabila petani kopi di Desa Genteng dapat mengelolanya secara mandiri dan kolektif, maka nilai yang dihasilkan akan jauh lebih besar, dan dengan sendirinya pengaruh tengkulak akan berkurang.

Penelitian ini berupaya mengimplementasikan penelitian sebelumnya yang berjudul *Collective Farming* sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Petani (Setiawan, 2008). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep *Collective Farming* memiliki peluang untuk diterapkan di Indonesia sebagai alternatif pemberdayaan petani. Hal ini mengisyaratkan relevansi permasalahan yang dimuat dalam penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang secara khusus dialami di Desa Genteng, sehingga pengembangan konsep *Collective Farming* di Desa Genteng memungkinkan dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat strategi pengembangan konsep *Collective Farming* sebagai pemberdayaan petani kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang.

2. DATA DAN METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiono (2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pemilihan jenis penelitian kualitatif sendiri berdasar pada proses penelitian melalui metode mengamati, baik melalui wawancara maupun observasi kondisi eksisting.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk membuat batas wilayah. Dalam penelitian ini data sekunder dibutuhkan mengenai:

1. Peta administrasi Desa Genteng dengan format *shapefile* (shp)
2. Data jumlah petani kopi

Selanjutnya, Data primer sendiri merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini, data primer digunakan sebagai input dalam menganalisis strategi pengembangan Collective Farming berdasarkan variabel kelembagaan dan mekanisme pengelolaan usaha tani. Data primer dalam menganalisis strategi pengembangan konsep Collective Farming didapatkan melalui wawancara mendalam. Menurut Sutopo (2006), wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam digunakan karena mengingat hal-hal yang beririsan dengan ekonomi, dalam hal ini usaha tani, cenderung sensitif, sehingga dibutuhkan pendekatan secara persuasif guna mendapatkan data yang diinginkan.

Data-data yang akan dikumpulkan melalui survey primer, yakni:

1. Data mekanisme kerja kelompok tani
2. Stakeholder yang terlibat, serta peran dan fungsinya
3. Data kelompok tani yang berorientasi Collective Farming
4. Bentuk kerjasama pengelolaan produksi
5. Bentuk kerjasama penyediaan alat produksi, bibit, pupuk, dan sarana produksi lainnya
6. Bentuk kerjasama pengelolaan pemasaran hasil tani
7. Metode pengolahan hasil tani yang menggambarkan upaya industrialisasi

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap narasumber yang terdapat di Desa Genteng. Berikut daftar narasumber yang akan diwawancarai;

1. Dede A Sunarya selaku sekretaris Badan Pemusyawaratan Desa di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang
2. Samroni selaku sekretaris Kelompok Tani Kopi Berdikari
3. Oman Suhendar selaku wakil ketua Kelompok Tani Kopi Bubuay
4. Yosef selaku ketua Kelompok Tani Kopi Alas Sugih
5. Asep Kosasih selaku sekretaris Kelompok Tani Kopi Parahu Tani

2.3 Tahap Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT. Dimana data yang telah diperoleh direduksi terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam tahap analisis SWOT. Data yang tersedia mengenai strategi pengembangan konsep Collective Farming akan dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan skor dan penempatan strategi melalui diagram SWOT, sehingga hasilnya dapat mengetahui strategi yang relevan untuk diterapkan.

Penelitian ini terdiri dari tahap analisis triangulasi data untuk mengetahui posisi masing-masing variabel pada IFAS (Internal Strategic Analysis Summary) dan EFAS (Eksternal Strategic Analysis Summary), kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT yang menggunakan perhitungan rating, bobot, dan skor untuk mendapatkan strategi yang relevan bagi pengembangan *Collective Farming* di Desa Genteng dalam bentuk diagram.

Berikut adalah ukuran rating yang dibuat berdasarkan definisi sangat tidak bagus hingga sangat bagus;

Tabel 1. Ukuran Penilaian

Ukuran rating	Definisi
-3	Sangat tidak bagus
-2	Tidak bagus
-1	Kurang bagus
1	Cukup bagus
2	Bagus
3	Sangat bagus

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Pemberian rating akan dilakukan dengan menganalisa kondisi eksisting berdasarkan data yang telah didapatkan melalui wawancara. Kondisi eksisting dibandingkan dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya pada masing-masing parameter penelitian.

Untuk pemberian bobot akan menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) berdasarkan hasil wawancara kepada Dianto Bachriadi sebagai akademisi yang menguasai isu agraria dan *Collective Farming* dan kepada Sadewa selaku pendiri Kelompok Tani Kopi Berdikari dan sekaligus tokoh tani di Desa Genteng.

Selanjutnya penentuan titik koordinat X dan Y, dimana X menunjukan titik IFAS dan Y untuk EFAS. Penentuan koordinat ini dilakukan setelah perhitungan skor dilakukan. Dalam menentukan strategi yang tepat, penelitian ini akan menggunakan matriks SWOT sebagai panduan;

Tabel 2. Matriks SWOT

	Strenght (S) Menentukan faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan faktor-faktor ancaman internal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menanggulangi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan

		kelemahan untuk memanfaatkan peluang
--	--	--------------------------------------

Sumber: Rangkuti, 2001

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis triangulasi data, maka pengelompokan/penempatan tiap-tiap faktor strategis ke dalam kategori kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman dapat dilakukan. Berikut hasilnya;

1. Kekuatan

- Struktur organisasi kelompok tani
- Proses pengambilan keputusan
- Bentuk kerjasama dalam pengendalian hama
- Adanya kelompok tani yang berorientasi *Collective Farming*

2. Kelemahan

- Keterlibatan anggota kelompok tani
- Bentuk kerjasama pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian produksi
- Bentuk kerjasama penyediaan sarana produksi
- Bentuk kerjasama pengelolaan pemasaran
- Proses penentuan harga secara bersama-sama
- Pengolahan hasil tani menjadi komoditas dengan kualitas yang berbeda

3. Potensi

- Pelibatan pihak lain
- Kebijakan

4. Ancaman

- Lingkungan

3.1 Pembobotan Faktor Strategis

Pembobotan dilakukan menggunakan metode AHP (Analysis Hierarchy Process) dengan dua narasumber yakni Dianto Bachriadi sebagai peneliti senior di Agrarian Resource Center (ARC), Bandung dan peneliti di Research Institute for Humanity and Nature (RIHN), Jepang dan Sadewa sebagai pendiri Kelompok Tani Kopi Berdikari dan tokoh tani di Desa Genteng. Dari kedua responden tersebut memiliki Consistency Ratio (CR) yakni, responden pertama sebesar 0,0677 dan responden kedua sebesar 0,0839. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan rata-rata dari kedua responden tersebut untuk mengetahui bobot rata-rata faktor strategis dari pengembangan konsep *Collective Farming* di Desa Genteng. Berikut merupakan tabel rata-rata hasil perhitungan pembobotannya:

Tabel 3. Hasil Pembobotan Faktor Strategis

Nama Responden	Mekanisme kerja kelompok tani	Stakeholder	Kebijakan	Mekanisme pengelolaan produksi	Mekanisme pengelolaan pemasaran	Industrialisasi	Lingkungan
Dianto Bachriadi	0,203	0,1	0,051	0,316	0,159	0,09	0,08
Sadewa	0,278	0,09	0,05	0,247	0,159	0,057	0,11
Jumlah	0,24	0,095	0,0505	0,2815	0,159	0,0735	0,095
Bobot Rata-rata	24%	9%	5%	28%	16%	7%	9%

Sumber: Hasil analisis, 2023

Berdasarkan tabel di atas, faktor strategis yang memiliki bobot paling besar yakni mekanisme pengelolaan produksi sebesar 0,2815 dan faktor strategis paling rendah yakni kebijakan sebesar 0,05.

3.2 Perhitungan Skor IFAS dan EFAS

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bobot dan rating yang dikalikan menunjukkan total kekuatan sebesar 1,09 dan kelemahan sebesar -2,54. Selanjutnya nilai yang dimiliki oleh peluang yakni sebesar 1,89 dan ancaman sebesar -0,18. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah membuat titik koordinat yang berfungsi sebagai analisa strategi dari pengembangan konsep Collective Farming di Desa Genteng.

3.3 Titik Koordinat IFAS dan EFAS

Berikut adalah tabel titik koordinatnya;

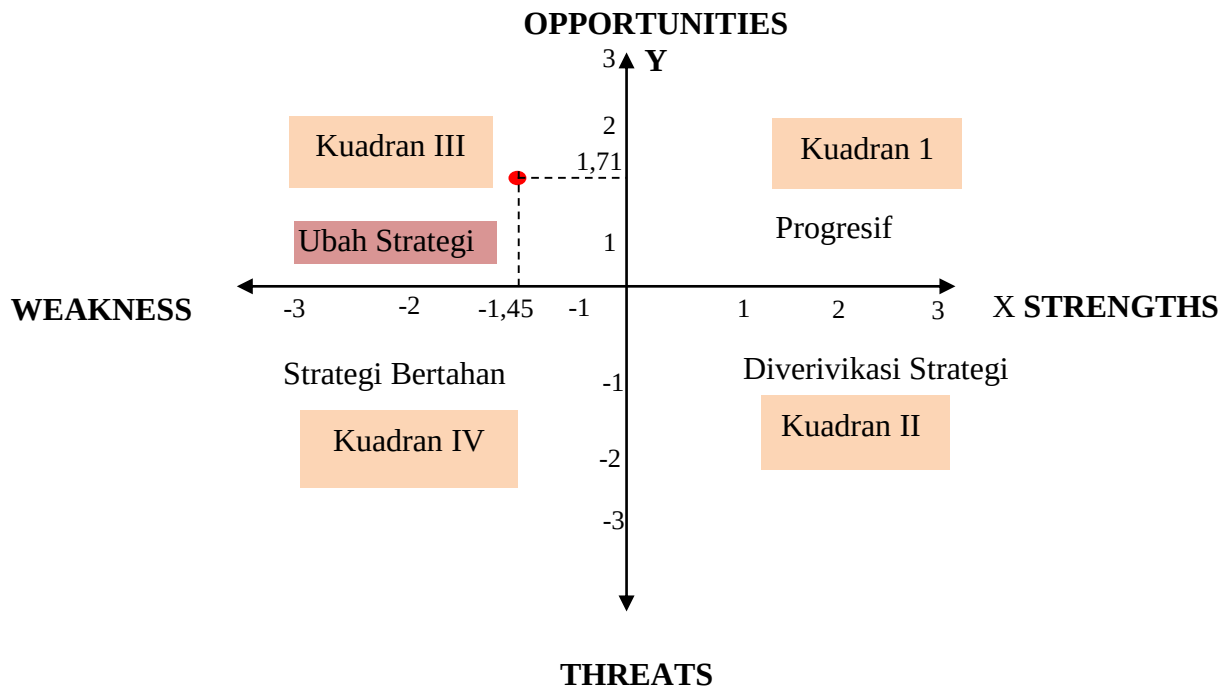
Tabel 4. Titik Koordinat IFAS dan EFAS

Analisis	S	W	Total S-W
Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) : X	1,09	-2,54	-1,45
Analisis	O	T	Total O-T
Eksternal Factor Analysis Strategy (EFAS) : Y	1,89	-0,18	1,71

Sumber: Hasil analisis, 2023

Selanjutnya nilai di atas dikonversikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut;

Gambar 1. Grafik SWOT Strategi Pengembangan Konsep *Collective Farming* di Desa Genteng



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil pembobotan sebelumnya, maka diperoleh titik kuadran sumbu X dan Y dengan nilai $X = -1,45$ dan $Y = 1,71$. Sehingga, berdasarkan titik kuadran yang diperoleh menunjukkan posisi strategi berada pada kuadran III yakni Ubah Strategi. Ubah Strategi merupakan posisi dimana pengembangan konsep Collective Farming di Desa Genteng memiliki kelemahan secara internal, namun memiliki peluang secara eksternal. Dengan hasil demikian, maka perlu strategi-strategi tertentu dalam mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

3.4 Strategi Pengembangan Konsep *Collective Farming* di Desa Genteng

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS serta analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats), maka dapat ditentukan strategi yang tepat dalam pengembangan konsep Collective Farming di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang adalah strategi W-O. Strategi W-O merupakan strategi yang memadukan antara kelemahan (weakness) dan peluang (opportunities). Berikut adalah strategi yang digunakan sesuai dengan analisis SWOT yang telah dilakukan:

1. Melakukan penyuluhan dengan memanfaatkan stakeholder yang ada dalam meningkatkan kesadaran usaha tani dengan sistem kolektif sehingga dapat melahirkan kerjasama dalam proses pelaksanaan, pengawasan, pengevaluasian produksi
2. Kelompok tani bekerjasama dengan stakeholder untuk mendorong para petani agar mau menyediakan sarana produksinya secara kolektif. Hal ini dapat didorong dalam bentuk penyuluhan tentang keuntungan penyediaan sarana produksi secara kolektif.

3. Kelompok tani kopi bersama pihak-pihak terkait harus menyediakan alat produksi yang dapat memproduksi komoditas kopi di bagian industri hilir. Hal ini dapat ditempuh melalui iuran anggota atau mengajukan bantuan kepada pihak yang berkaitan dengan memanfaatkan kebijakan terkait
4. Kelompok tani mengadakan penyuluhan dan menginstruksikan pengelolaan pemasaran secara kolektif
5. Kelompok tani kopi di Desa Genteng harus mengkoordinir para petani dalam penentuan harga jual secara bersama-sama
6. Kelompok tani mendorong agar pemerintah terkait dapat mengimplementasikan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 44 Tahun 2017 tentang usaha tani kopi

4. KESIMPULAN

Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Bandung merupakan komoditas unggulan pasca digantinya status hutan Gunung Manglayang dari hutan produksi menjadi hutan lindung. Petani Desa Genteng yang sebelumnya mayoritas adalah petani sayur sempat meragukan komoditas kopi, namun seiring berjalannya waktu komoditas kopi memiliki nilai yang tinggi dan relatif konsisten sampai sekarang.

Dengan potensi komoditas kopi tersebut, sayangnya masih banyak dari petani yang kesulitan untuk mengembangkan usaha taninya hingga masuk ke dalam industri pengolahan hilir. Hal ini diperkuat dengan temuan-temuan maraknya pengaruh tengkulak di Desa Genteng dan para petani cenderung mengelola usaha taninya secara individual, sehingga tidak ada upaya kerjasama satu sama lain agar semakin berkembang.

Dalam konteks Collective Farming, para petani kopi di Desa Genteng yang sebagian terhimpun ke dalam kelompok tani kopi mayoritas melakukan segala kegiatan usaha taninya secara individual. Adapun kelompok yang memiliki upaya mewujudkan Collective Farming masih terkendala berbagai hal. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui identifikasi faktor internal dan eksternal, perhitungan IFAS dan EFAS, dan analisis SWOT menunjukkan adanya kelemahan dan peluang yang dimiliki petani kopi di Desa Genteng dalam konteks pengembangan konsep Collective Farming. Maka, strategi yang didapatkan berdasarkan hasil analisis sebelumnya adalah memadukan antara kelemahan dan peluang yang ada, dengan harapan dapat mengatasi kelemahan yang terjadi secara internal dan memaksimalkan peluang yang ada secara eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang yang telah menerima peneliti dengan baik di lingkungannya selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya peneliti juga berterima kasih kepada Agrarian Resource Centre sebagai ruang peneliti mendiskusikan penelitiannya dan mengambil banyak referensi untuk memperkaya gagasan.

5. REFERENSI

- Apsari, Nurliana, Cipta. Arie, Gutama. Nunung, Nurwati. Hery, Wibowo, Risna Resnawaty. Rudi, Saprudin, Darwis. Meilann, Santoso, Sahadi, Humaedi (2017). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas dalam Pengolahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang.
- Astuti, Siti, Irene (2011). Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pendidikan. Perpustakaan Pelajaran: Yogyakarta
- Bachriadi, Dianto dan Gunawan, Wiradi (2011). Enam Dekade Ketimpangan: Masalah Penguasaan Tanah di Indonesia. Agrarian Resource Centre (ARC): Bandung.
- Borras. Jr, Saturnino (2012). Land Grabbing and Global Capitalist Accumulation: Key Features in Latin America, diakses pada 2 Juni 2023, pada <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02255189.2012.745394>
- David, F.R. (2004). Manajemen Strategi Konsep. Alexander Sindoro, penerjemah: Agus Widyantoro, editor. Terjemahan dari: Concepts of Strategic Management: Jakarta
- Economics Institute of the Academy Sciences (1957) of the U.S.S.R. PART III: The Socialist Mode of Production. diakses pada 19 Desember 2022, pada <https://www.marxists.org/subject/economy/authors/pe/pe-ch25.htm>
- Hasan, Iqbal, (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Iryana, Asep, Bambang (2018). Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. STIPAN: Depok.
- Marx, Karl dan Engels (1880). Sosialisme Utopis dan Sosialisme Ilmiah.
- Mayliana, G. (2020). Strategi Industri Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (DER, ROE, dan EPS), Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Retirrn Saham dan Analisis SWOT pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, Transparansi Periode 2013-2018. Telkom University
- Mst.org (2003). History of the MST. Diakses pada 20 Desember 2022, dari <https://www.mstbrazil.org/content/history-mst>
- Nugroho, Hermawan, Cahyo. Soesilo, Zauhar. Suryadi (2014). Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. Universitas Brawijaya: Malang
- Punaji, Setyosari (2010). Metode Penelitian dan Pengembangan. Kencana: Jakarta
- Rangkuti, F (2001). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sajogyo, Institut (2019). Potret Ketimpangan Penguasaan Tanah di Indonesia. Sajogyo Institut: Bogor.
- Santoso, Meilanny. Sahadi, Humaedi. Nurlina, Apsari. Santoso, Raharjo. (2017) Penguatan Kelembagaan Koperasi Bagi Petani Kopi dan Tembakau di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.
- Sasahara, Aline. Mendonsa, Maria Luisa (2000). Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra. Diakses pada 19 Desember 2022, pada <https://www.youtube.com/watch?v=fHpVU7XREPM>
- Setiawan, Iwan. (2008). Collective Farming sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Petani (Suatu Kasus di Desa Rancakasumba Kabupaten Bandung). Universitas Padjajaran: Bandung.
- Silaen, Victor (2013). Neososialisme Global Amerika Latin Melawan Kapitalisme Amerika Serikat.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung.
- Syakir, M. dan Surmaini, E. (2017). Perubahan Iklim dalam Konteks Sistem Produksi dan Pengembangan Kopi di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian.